

**EPITETA PERKAWINAN ARUNA DALAM PEWAYANGAN
ANALISIS JENIS DAN MAKNA**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan



Disusun oleh

REFLI FIKRI ANTONI
NIM 1510135016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

EPITETA PERKAWINAN ARJUNA DALAM PEWAYANGAN ANALISIS JENIS DAN MAKNA diajukan oleh Refli Fikri Antoni, NIM 1510135016, Program Studi S-1 Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91241), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 24 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Drs. Ign. Krisna Nuryanta P., M.Hum.
NIP 19651217 199303 1 002/NIDN 001712501

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. Drs Kasidi, M. Hum
NIP 19590528 198601 1001/NIDN 0028055904

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Hanggar Budi Prasetya, M.Si
NIP 19680102 199903 1 002/NIDN 000201802

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum
NIP 19640321995031001/NIDN 9900991487

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suwati, M.Hum.
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Refli Fikri Antoni
Nomor Mahasiswa : 1510135016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal Lahir : Karang Agung, 08 Desember 1997
Alamat : Sewon, Bantul, Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

Epiteta Perkawinan Arjuna dalam Pewayangan Analisis Jenis dan Makna

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 27 Juni 2022
Yang membuat pernyataan



Refli Fikri Antoni
NIM. 1510135016

HALAMAN MOTTO

“Jika tak mampu berbuat baik, setidaknya jangan mendukung keburukan”



PRAKATA

Penulis sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Baik, karena telah memberikan segala kuasanya sehingga penelitian ini bisa diselesaikan seperti yang diharapkan oleh penulis. Penelitian ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

Penelitian ini merupakan sebuah proses yang tidak mudah bagi penulis, karena penulis beranjak dari ketidakmampuan dalam berbahasa Jawa dan buta terhadap sejarah Pewayangan. Pada awalnya penulis merasa kesulitan dalam menganalisis objek penelitian yang berkaitan dengan lakon-lakon wayang. Namun, hal tersebut justru menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan usaha lebih dalam memahami bahasa Jawa dan Pewayangan. Sekali lagi, penulis sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kesempatan kepada penulis, sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.

Tentunya dalam proses ini peneliti mendapat dukungan dari berbagai pihak. Sehingga sebagai wujud penghormatan, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Tercinta, Sri Lestari, yang selalu memberi dukungan dengan penuh keikhlasan hati. Ayah terbaik, Wakijo, yang juga selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Dosen Pembimbing Tugas Akhir, Prof., Dr. Kasidi, M.Hum. dan Dr. Stephanus Hanggar Budi P., S.Sn., M.Si., yang telah membimbing dan selalu memberi saran selama proses penelitian.

3. Ketua Jurusan Pedalangan, Drs. Ign. Krisna Nuryatna Putra, M.Hum, yang selalu memberi semangat.
4. Seluruh dosen dan staff Jurusan Pedalangan, yang telah menjadi keluarga dan memberi banyak pelajaran selama masa perkuliahan.
5. Ki Bagong Margiono, yang telah meluangkan waktu dan banyak memberikan informasi lakon-lakon wayang.
6. Hariyanto dan Wahono, sebagai seorang kakak yang selalu menjadi tempat bertanya dan tempat meminjam buku. Herjan Kandi, yang selalu menjadi teman dalam proses penggalian data.
7. Dian Adi M.R, sebagai seorang kakak yang selalu menjadi teman diskusi dan pemberi saran.
8. Teman istimewa, Danis Pratiwi yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah dan memberi semangat.
9. Semua teman dan rekan yang ada di dalam Institut maupun yang di luar Institut dan tentunya tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih kepada semuanya yang telah memberi dukungan dalam bentuk apapun.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, masih banyak kelemahan dan kekurangan yang belum terselesaikan, sehingga dengan kerendahan hati sangat diharapkan kritik dan saran demi perbaikan-perbaikan berikutnya. Semoga penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Pendekatan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II. EPITETA PERKAWINAN ARJUNA.....	14
A. Narasi dan Paradoks Terhadap Tokoh Arjuna.....	14
B. Konsep Perkawinan.....	16
C. Sinopsis Lakon-Lakon Perkawinan Arjuna.....	30
BAB III. JENIS DAN MAKNA PERKAWINAN ARJUNA.....	52
A. Analisis Jenis Perkawinan Arjuna.....	52
B. Analisis Makna Perkawinan Arjuna.....	58

BAB IV. KESIMPULAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64



INTISARI

Dalam cerita pewayangan, salah satu tokoh besar yang paling terkenal adalah Arjuna. Arjuna diketahui banyak memenangkan peperangan bersama para Pandawa. Arjuna juga dikenal sebagai tokoh yang berhasil banyak melakukan perkawinan karena kepribadian dan ketampanannya. Dari banyak kemenangan dalam peperangan dan keberhasilannya melakukan banyak perkawinan, Arjuna dianggap sebagai salah satu tokoh yang sangat diagungkan hingga diberi julukan *lananging jagat* dan *wanodya sulistya jinatukrama*. Penelitian ini berusaha mempertanyakan “keagungan” Arjuna tersebut dengan meninjau kembali motif-motif lain di balik banyaknya pernikahan yang dilakukan oleh Arjuna seperti motif kepentingan politik. Untuk menjawab motif lain di balik banyak perkawinan, penelitian ini fokus pada lakon Ciptoning Mintorogo dengan menitik beratkan pada jenis perkawinan dan makna perkawinan Arjuna. Penelitian dilakukan dengan cara membandingkan peristiwa perkawinan Arjuna dengan kategori-kategori perkawinan Helen Creese. Perbandingan ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan motif lain dari kategori-kategori umum Helen Creese. Analisis bentuk perkawinan tersebut menghadirkan makna lain. Untuk menemukan makna lain dari peristiwa perkawinan Arjuna digunakan analisis hermeneutik Paul Ricoeur dengan menganalisis teks dan jalinan peristiwanya. Berdasarkan hasil analisis hermeneutik, dapat disimpulkan bahwa makna lain dari perkawinan Arjuna dalam lakon Ciptoning Mintorogo merupakan sebuah upaya politik Arjuna untuk mendapatkan dukungan dan meraih kemenangan dalam perang Baratayudha.

Kata Kunci: Perkawinan Arjuna, Epiteta dalam Pewayangan, Ciptoning Mintorogo.

ABSTRACT

In wayang stories, one of the most famous great characters is Arjuna. Arjuna is known to have won many wars with the Pandavas. Arjuna is also known as a character who has succeeded in many marriages because of his personality and good looks. From his many victories in war and his success in conducting many marriages, Arjuna is considered one of the most exalted figures to be given the nicknames *lananging jagat* and *wanodya sulistya jinatukrama*. This study seeks to question the "majesty" of Arjuna by reviewing other motives behind the many marriages carried out by Arjuna such as political interests. To answer other motives behind many marriages, this study focuses on the Ciptoning Mintorogo play by focusing on the form of marriage and the meaning of Arjuna's marriage. The research was conducted by comparing the events of Arjuna's marriage with the marriage categories of Helen Creese. This comparison is done with the aim of finding other motives from Helen Creese's general categories. The analysis of the form of marriage presents another meaning. To find another meaning of Arjuna's marriage event, Paul Ricoeur's hermeneutic analysis was used by analyzing the text and the chain of events. Based on the results of hermeneutic analysis, it can be concluded that another meaning of Arjuna's marriage in the lakon Ciptoning Mintorogo is Arjuna's political effort to gain support and win the Baratayudha war.

Keywords: Arjuna's Marriage, Epitheta in Wayang, Ciptoning Mintorogo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi Epiteta berasal dari bahasa Yunani yaitu ephiteton yang artinya “lebih banyak” atau “tambah”. Epiteta juga merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyatakan suatu ciri yang khusus atau suatu sifat yang melekat dan dimiliki seseorang atau suatu hal (Keraf, 1996.140). Dalam penelitian ini, epiteta mengacu pada kekhasan tokoh Aruna yang mengalami banyak peristiwa perkawinan.

Perkawinan merupakan salah satu budaya dan peristiwa penting dalam siklus hidup manusia. Secara umum, perkawinan merupakan ikatan atau komitmen emosional antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan melibatkan aspek sosial, ekonomi, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik serta hubungan seksual. Tujuan utama dalam sebuah perkawinan salah satunya yaitu untuk menghasilkan keturunan yang tentunya penting dalam keberlangsungan siklus hidup manusia (Haryadi, 2009.11). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini menganalisis bentuk dan makna perkawinan berdasarkan kekhasan yang dimiliki oleh tokoh Arjuna dalam peristiwa perkawinannya.

Arjuna adalah putra Prabu Pandu dengan pasangan Dewi Kunti atau Dewi Prita. Arjuna dikenal sebagai penengah pandawa yang memiliki wajah tampan, lemah

lembut, suka menolong tanpa pilih-pilih dan besar darma nya. Arjuna juga memiliki beberapa nama lain yaitu, Premadi, Janaka, Wibatsuh, Parta, Dananjaya dan Palguna.

Arjuna merupakan salah satu bagian dari titisan Sang Hyang Wisnu di dunia dan merupakan teman dekat Kresna, yaitu *awatar*/penjelmaan Sang Hyang Wisnu yang turun ke dunia demi menyelamatkan dunia dari kejahatan. Arjuna juga merupakan tokoh istimewa dalam pewayangan, karena menerima *wejangan Bhagawatghita* atau nyanyian dewata, yaitu wejangan suci yang disampaikan oleh Kresna sesaat sebelum perang Bharatayuda berlangsung.

Arjuna diceritakan juga sebagai tokoh yang memiliki karakter mulia, berjiwa kesatria, memiliki iman yang kuat, gagah berani dan selalu berhasil dalam merebut kejayaan sehingga diberi julukan *dananjaya*. Arjuna selalu berhasil dalam mengalahkan semua musuhnya sehingga kerap disebut *jagoning dewa* dan mendapat julukan *Parantapa*. Arjuna juga merupakan kesatria dinasti kuru yang terbaik, sehingga mendapat julukan *kuruprawira*. (Rizem Aizid 2012:295).

Keistimewaan pada tokoh Arjuna juga dapat dilihat dalam Sulistiono (2015), yang menjelaskan bahwa Arjuna merupakan salah satu tokoh wayang yang diidolakan dalam budaya Jawa dan dianggap sebagai simbol manusia yang berbudi luhur, sehingga sering kali dijadikan sebagai tokoh panutan oleh para penggemar wayang. Keistimewaan tokoh Arjuna terus menerus dibicarakan oleh masyarakat Jawa sejak awal adanya wayang sampai saat ini. Terutama oleh para pujangga Sastra

Jawa, pembuat wayang, dan para dalang yang selalu menceritakan Arjuna sebagai tokoh protagonis dalam pertunjukan wayang (Sulistiono, 2015.1:2). Menurut Sulistyono (2015), meskipun wayang kulit purwa diklaim sebagai karya asli orang Jawa, tetapi tetap dipengaruhi lakon asal India, yaitu Mahabarata dan Ramayana. Dua epos itu merupakan epos yang sangat populer di Jawa sejak dahulu hingga sekarang. Mahabarata yang terdiri dari 18 parwa menceritakan keutamaan anak-anak dari keturunan Pandhu yang disebut Pandhawa, terutama pada tokoh Arjuna. Sentralitas Arjuna dalam Mahabarata bisa dilihat dari peran yang sangat dominan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang menimpa ke lima saudara Pandhawa, terutama dalam memenangkan perang besar Baratayuda (Sulistiono, 2015. 17).

Keistimewaan Arjuna lainnya juga dapat ditemukan dari sebutan yang seringkali diucapkan oleh para dalang, yaitu *lananging jagad*, yang artinya Arjuna adalah “jagoan” tertangguh dan tanpa ada tandingannya di muka bumi. Arjuna dikenal sebagai tokoh yang gemar bertapa. Setiap kali Arjuna melakukan tapa, dirinya selalu mendapatkan anugerah dari dewa baik yang berupa kesaktian ataupun senjata sakti (Wahyudi, 2012:7). Salah satu peristiwa bertapa Arjuna yang paling terkenal yaitu dalam lakon Arjuna Wiwaha atau Ciptoning Montorogo.

Kebaikan-kebaikan tentang Arjuna ini selalu dibicarakan di mana-mana, bahkan orang yang belum pernah bertemu sekali pun sudah mengetahui ketenaran Arjuna dan ikut *gandrung* (tertarik, suka, jatuh cinta) Poerwadarminta.1939:130, sehingga orang-orang menyebut Arjuna dengan julukan *lananging jagat* .

Berdasarkan hasil wawancara dalang Ki Margiono, sebagai seorang kesatria yang dikenal dengan sebutan *lananging jagat*, Arjuna memiliki tiga watak yang khas dan selalu melekat pada tokoh Arjuna, yaitu :

1. *Wikuhaldaka*, Arjuna memiliki watak Brahmana yaitu memiliki welas asih, cinta kepada sesama dan senang membantu. Dharma kepada siapa pun dilakukan tanpa pilih-pilih. Watak Pandhita yaitu mengutamakan ketentraman jagat. Disebut juga *Pandita kesdhik mulanyata pinuruhita*, maksudnya jika ada Pandhita sakti dan terkenal, Arjuna pasti mendatangi untuk mengambil ilmunya atau berguru. Arjuna juga gemar bertapa, di manapun ada goa atau tempat yang wingit “gawat keliwat” Arjuna justru mendatangnya untuk bertapa, hingga jin di tempat tersebut takhluk kepada Arjuna.
2. *Payokasambutingrana*, maksudnya adalah Arjuna merasa malu jika kalah dalam perang dan lebih baik mati daripada kalah. Arjuna juga memiliki julukan *nalendra deksura binandayudha*, “ngendi ana ratu ditantang perang”. Bukan bermaksud menjajah atau merampas harta dari ratu atau negara tersebut, tetapi Arjuna bermaksud untuk mengingatkan seorang ratu agar mengayomi dan membahagiakan rakyatnya.
3. *Wanodya sulistya jinatukrama*, maksudnya yaitu siapa pun perempuan yang berbudi luhur dan mengerti terhadap kebaikan dan jasa-jasa Arjuna pasti ingin diperistri oleh Arjuna (Wawancara Dalang Ki margiono, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan dua hal yang paling khas terhadap Arjuna dan tidak dimiliki oleh tokoh wayang yang lain, yaitu mengenai sebutan *lananging jagat* dan *wanodya sulistya jinatukrama*. Kedua hal tersebut menegaskan bahwa Arjuna adalah tokoh yang terhebat dan sangat erat dengan peristiwa perkawinan yang begitu banyak.

Asumsi tersebut dapat dibuktikan dengan melihat dan membandingkan banyaknya istri Arjuna dengan tokoh wayang lainnya. Seperti misalnya Kresna yang memiliki tiga orang istri yaitu Dewi Jembawati, Dewi Rukmini, dan Setyaboma. Werkudara dengan tiga istri yaitu Nagagini, Arimbi, dan Wurangayu. Basudewa dengan tiga istri yaitu Dewi Rohini, Mahera, dan Sahini. Dasarata dengan tiga istri yaitu Suka Salya/Dewi Ragu, Sumitrawati, dan Dewi Kekayi. Pandhu dengan dua istri yaitu Kunti dan Dewi Madrim.

Ki Bagong Margiono (2020), menyebutkan beberapa perempuan yang diperistri oleh Arjuna, diantaranya yaitu Dewi Wara Sembadra, Dewi Wara Srikandi, Dewi Larasati, Dewi Palupi/Ulupi, Dewi Dresanala, Dewi Jimambang, Dewi Wilutama, Dewi Wanuhara/Manuhara, Gandawati, Antakawulan, Nilawati, Juwitaningrat, Supraba, Dewi sulastri/Ratri, Dewi Maeswara, Dewi Rantawati, Retno Kasimpar, Dewi Dyah Sarimaya, Dewi Pamegatsih, Dewi Sulendra, Dewi Lenglengdanu, Dewi Irim-Irim, Dewi Gagarmayang, dan Dewi Warsiki (Wawancara 22 April 2020).

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui jika tokoh Arjuna merupakan tokoh yang memiliki istri lebih banyak dibanding tokoh wayang yang lain. Sehingga pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peristiwa perkawinan yang dialami Arjuna.

Sejauh penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan 25 perempuan yang menjadi istri Arjuna. Tidak mungkin peneliti dapat membahas seluruh peristiwa perkawinan yang dialami Arjuna. Maka pada tulisan ini agar penelitian bisa dilakukan dengan fokus dan mendalam, peneliti membatasi pada beberapa peristiwa perkawinan saja, yaitu perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra, Arjuna dengan Jimambang, Arjuna dengan Ulupi/Palupi, Arjuna dengan Srikandi dan Arjuna dengan Dewi Larasati. Beberapa peristiwa tersebut dipilih karena dianggap penting atau pokok untuk keberlanjutan kehidupan Arjuna.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah jenis perkawinan Arjuna?
2. Bagaimanakah makna perkawinan Arjuna ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari tulisan ini adalah :

1. Mengetahui jenis-jenis perkawinan dalam dunia Pedalangan, khususnya yang dialami oleh tokoh Arjuna.
2. Memaknai peristiwa perkawinan Arjuna.

Manfaat tulisan ini adalah :

1. Memberi pengetahuan tentang jenis-jenis pernikahan di dalam dunia Pewayangan, siapa saja perempuan yang menjadi istri Arjuna dan lakon apa saja yang berkaitan dengan perkawinan Arjuna
2. Memberi pengetahuan tentang makna perkawinan Arjuna.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan mengenai tokoh Arjuna maupun mengenai peristiwa perkawinan dalam pewayangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Santoso (2014), Mulyono (1997), Azied (2011), Diyono (1997), Zoetmulder (1983), Widyaseputra (2006), Katz (1989), dan Sulistiono (2015).

Santoso (2014), menceritakan kembali tentang perkawinan Arjuna dalam bentuk cerita fiksi dan tidak membahas tentang bentuk-bentuk perkawinan Arjuna. Mulyono (1979), membahas tentang karakter dan keunggulan tokoh Arjuna. Dalam tulisan ini juga dapat ditemukan pembahasan mengenai banyaknya kesalah-pahaman terhadap penafsiran tokoh Arjuna, namun tidak ditemukan pembahasan mengenai perkawinan Arjuna. Aized (2011), membahas tentang asal-usul tokoh Arjuna dan disebutkan juga beberapa nama perempuan yang menjadi istri Arjuna, namun tidak disebutkan secara khusus bagaimana peristiwa dan bentuk perkawinannya. Diyono (1997), menulis naskah pakeliran yang menceritakan perjalanan Arjuna saat bertapa di Gunung Indrakila hingga keberhasilannya mengalahkan Niwatakawaca dan diangkat menjadi

ratu di Kayangan Tinjomaya dengan julukan Prabu Kariti serta dikawinkan dengan tujuh bidadari. Zoetmulder (1983), membahas mengenai Arjunawiwaha, yaitu ketika Arjuna bertapa di Indrakila hingga diangkat menjadi ratu di kayangan dan kawin dengan tujuh bidadari. Tetapi tidak membahas bentuk dan makna perkawinan Arjuna secara khusus. Widyaseputra (2006) menceritakan perkawinan Arjuna dengan Bathari Dhurga dalam cerita Lampahan Seta Ngraman dan tidak membahas mengenai bentuk-bentuk perkawinan Arjuna. Katz, (1989) membahas keistimewaan dan kepahlawanan Arjuna. Dalam tulisannya ini juga Katz telah menyebutkan beberapa bentuk perkawinan, namun tidak dibahas secara khusus mengenai Perkawinan Arjuna dengan banyak perempuan yang menjadi istri Arjuna.

Sulistiono, (2015) membahas mengenai keutamaan tokoh Arjuna bagi masyarakat Jawa, menjelaskan bagaimana Arjuna bisa dipilih oleh penguasa Jawa dinasti Mataram untuk memperoleh legitimasi dan hegemoni dari orang Jawa. Sulistiono memandang bahwa adanya diskursus tokoh Arjuna mempengaruhi pemikiran masyarakat Jawa dan menjadikan Arjuna sebagai simbol kejantanan kaum laki-laki. Sistem pemikiran tersebut dianggap Sulistiono sebagai pemikiran mengkonstruksi perilaku poligami dan perselingkuhan, yang tentunya sudah tidak sesuai dengan era emansipasi dan kesetaraan gender.

Tulisan-tulisan yang membahas tentang tokoh Arjuna memang sudah banyak ditemukan, namun sejauh ini belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai bentuk dan makna di balik perkawinan Arjuna secara khusus. Oleh karena itu

penelitian ini sangatlah relevan untuk dilakukan dan diharapkan juga dapat menambah pengetahuan baru di dalam dunia pewayangan.

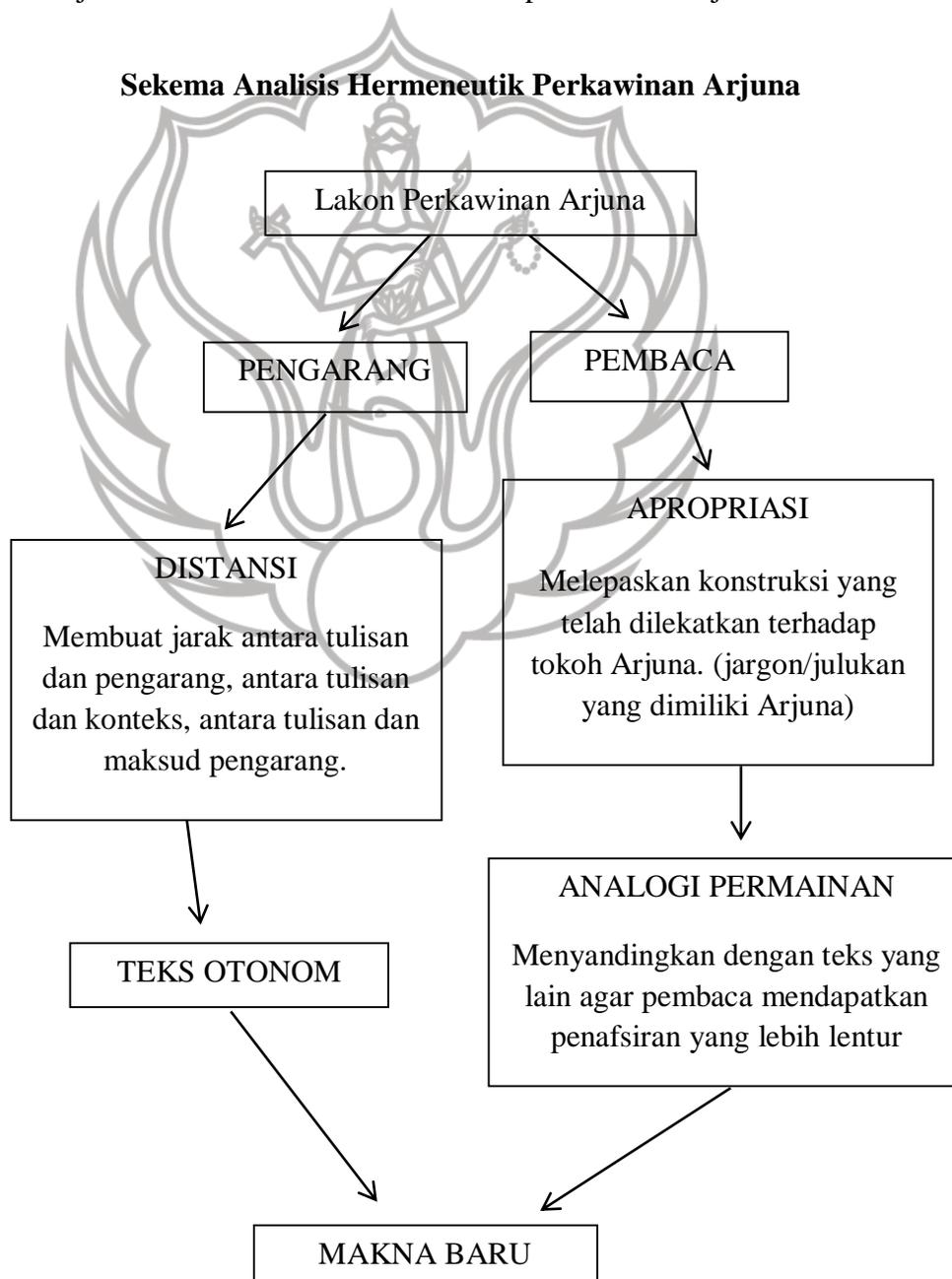
E. Pendekatan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencari makna dari peristiwa perkawinan Arjuna. Peristiwa perkawinan Arjuna dibaca sebagai teks, kemudian diinterpretasi untuk menemukan maknanya, sehingga dalam tulisan ini peneliti menggunakan pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur untuk menganalisis makna perkawinan Arjuna.

Hermeneutika menurut Ricoeur adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam interpretasi teks. Teks merupakan realisasi diskursus/wacana yang dibakukan melalui tulisan. Dengan demikian Hermeneutika berhubungan dengan kata-kata yang tertulis sebagai ganti kata-kata yang diucapkan. Teks bagi Ricoeur bukan hanya wacana yang mengendap pada tulisan, tetapi juga setiap tindakan manusia yang memiliki makna/tujuan tertentu (Fithri,2014.196:198).

Berdasar pada pemikiran hermeneutik Ricoeur dalam Sumaryono (2016) tahapan untuk menganalisis makna dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama “distansi” memberi jarak antara pengarang/penulis dengan tulisannya, melepaskan makna dan maksud yang telah dibangun oleh pengarang sehingga tercipta teks yang otonom. Kedua, “apropriasi” yaitu dengan melakukan pembacaan kembali teks yang membuka cakrawala baru, appropriasi merupakan upaya mendapatkan makna dengan

tetap berdasar pada analisis struktur teks itu sendiri. Kemudian yang ketiga, “analogi permainan” yaitu membandingkan tindakan-tindakan manusia dengan permainan, sehingga teks menjadi lebih lentur dalam arti pembaca yang menafsirkannya dan menghasilkan makna-makna baru (Sumaryono, 2016. 92:102). Pemikiran Ricoeur ini yang kemudian diimplementasikan dalam menganalisis makna perkawinan Arjuna. Berikut ini disajikan sekema analisis hermeneutik perkawinan Arjuna.



F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu peneliti menganalisis peristiwa perkawinan Arjuna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk dan makna perkawinan Arjuna. Penelitian ini tentunya perlu menggunakan langkah-langkah yang sistematis, langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan

Beranjak dari ketertarikan penulis terhadap tokoh Arjuna lalu penulis melakukan pencarian lebih lanjut dengan mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan Arjuna dan menonton pertunjukan wayang. Kemudian setelah menemukan pertanyaan atau masalah yang muncul terhadap tokoh Arjuna, penulis berpikir untuk menemukan pendekatan teori yang akan digunakan dalam menjawab masalah.

2. Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu kerja lapangan dan studi pustaka. Data yang diamati dalam penelitian ini difokuskan kepada peristiwa perkawinan Arjuna yang telah dipilih.

- 1) Studi pustaka dilakukan dengan cara memusatkan analisa pada artikel-artikel yang berkaitan dengan perkawinan Arjuna.
- 2) Kerja lapangan yaitu dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber, yaitu Ki Margiyono dan Ki Udreka. Wawancara yang dilakukan

dalam penelitian ini berkaitan dengan siapa saja perempuan yang diperistri oleh Arjuna, penyebutan bentuk perkawinan yang ada dalam pedalangan dan lakon-lakon yang berkaitan dengan peristiwa perkawinan Arjuna. Kerja lapangan juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap pertunjukan wayang baik secara langsung maupun menonton video pertunjukan.

3. Analisis Data

Data-data yang sudah diperoleh dari kerja lapangan dan studi pustaka kemudian dianalisis. Adapun analisis tersebut yaitu :

- 1) Melakukan transkrip terhadap data yang diperoleh yaitu berupa wawancara dari beberapa tokoh dalang dan juga data yang bersumber dari audio/video pertunjukan wayang yang telah ditentukan.
- 2) Mengelompokkan data sesuai keperluan.
- 3) Menganalisa data untuk menjawab pertanyaan. Dalam hal ini semua data yang sudah terkumpul yaitu dari kerja lapangan dan studi pustaka lalu dianalisis untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna perkawinan Arjuna.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian dalam tulisan ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang yang menjelaskan ketertarikan penulis pada penelitian, rumusan masalah, penelitian-penelitian terdahulu, pendekatan teori dan metode penelitian yang diterapkan dalam tulisan ini, serta sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini berisi tentang data-data yang berkaitan dengan tokoh Arjuna dan sinopsis perkawinan Arjuna yang diperoleh dari kerja lapangan maupun studi pustaka.

Bab III : Pada bab ini dilakukan analisis jenis perkawinan Arjuna dan memahami makna perkawinan Arjuna berdasarkan lakon yang telah dipilih dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Ricoeur.

Bab IV : Bab ini berisi penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

